

PENGARUH SISTEM PENGELOLAAN USAHATANI CABAI MERAH TERHADAP JUMLAH PRODUKSI DAN TINGKAT PENDAPATAN

David Hismanta Depari^{*)}, Salmiah^{)} dan Sinar Indra Kesuma^{**)}**

^{*)}Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

Hp. 081361953336, E-Mail: sky_blues19@yahoo.com

^{**)}Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis luas lahan, frekuensi panen, jumlah produksi, jumlah biaya produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah penerimaan dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah dengan sistem pengelolaan biasa dan intensif, pengaruh sistem pengelolaan usahatani cabai merah terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan, pengaruh sistem pengelolaan dan jumlah tenaga kerja usahatani cabai merah terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: pada sistem pengelolaan biasa jumlah penerimaan sebesar Rp. 16.052.085,7 dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp. 11.608.380,4. Pada sistem pengelolaan intensif jumlah penerimaan sebesar Rp. 73.357.129,4 dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp. 57.248.041,2. Berdasarkan hasil uji statistik sistem pengelolaan usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan. Berdasarkan hasil uji statistik sistem pengelolaan dan jumlah tenaga kerja usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan

Kata kunci : Sistem Pengelolaan, Produksi, Pendapatan, Cabai Merah

Abstract

The purpose of this study was to analyze land area, frequency of harvest, amount of production, amount of production cost, number of manpower, amount of revenue, and level income of red chilli farming business with a common and intensive management system, to analyze the influence of red chilli farming business management system on the amount of production and level of income, the influence of management system and the number of manpower of red chilli farming business on the amount of production and level of income. In a common management system amount of revenue 16,052,085.7, and level of income of red chilli farming business of Rp. 11,698,380.4. In the intensive management system amount of revenue of Rp. 73,357,129.4 and level income of red chilli farming business of Rp. 57,248,041.2 The result of statistic test showed that red chilli farming business management system had a significant influence on the amount of production and level income

Keyword : Management System, Production, Income, Red Chilli

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor pertanian adalah sumber mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Sektor pertanian melalui komoditas yang dihasilkannya mempunyai potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani di Indonesia. Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah sektor hortikultura.

Cabai atau lombok (bahasa Jawa) adalah sayuran buah semusim yang termasuk dalam anggota *genus Capsicum* yang banyak diperlukan oleh masyarakat sebagai penyedap rasa masakan. Salah satu tanaman cabai yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman cabai merah. Cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan komoditas sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat. Ciri dari jenis sayuran ini adalah rasanya yang pedas dan aromanya yang khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Karena merupakan sayuran yang dikonsumsi setiap saat, maka cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional.

Kecamatan Tiga Panah memiliki produksi ton/hektar cabai merah terbesar dari 17 kecamatan yang tercatat pada data statistik Kabupaten Karo, sehingga Kecamatan Tiga Panah dipilih sebagai lokasi penelitian. Adapun peneliti memilih Kecamatan Tiga Panah sebagai daerah penelitian, karena kecamatan ini relatif tidak jauh dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Karo dan memiliki informasi pasar serta kemudahan akses atas sarana produksi pertanian.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Berapa luas lahan, frekuensi panen, jumlah produksi, jumlah biaya produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah penerimaan dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah dengan sistem pengelolaan biasa di daerah penelitian ? 2)

Berapa luas lahan, frekuensi panen, jumlah produksi, jumlah biaya produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah penerimaan dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah dengan sistem pengelolaan intensif di daerah penelitian ? 3) Bagaimana pengaruh sistem pengelolaan usahatani cabai merah terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan di daerah penelitian? 4) Bagaimana pengaruh sistem pengelolaan dan jumlah tenaga kerja usahatani cabai merah terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan di daerah penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui luas lahan, frekuensi panen, jumlah produksi, jumlah biaya produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah penerimaan dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah dengan sistem pengelolaan biasa di daerah penelitian. 2) Untuk mengetahui luas lahan, frekuensi panen, jumlah produksi, jumlah biaya produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah penerimaan dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah dengan sistem pengelolaan intensif di daerah penelitian. 3) Untuk mengetahui pengaruh sistem pengelolaan usahatani cabai merah terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan di daerah penelitian. 4) Untuk mengetahui pengaruh sistem pengelolaan dan jumlah tenaga kerja usahatani cabai merah terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Tohir dalam Suratiyah (2009), dalam usahatani sering ditemukan istilah intensif dan ekstensif (perlakuan biasa) yang tidak mudah untuk menentukan perbedaannya karena tidak memiliki sifat yang mutlak. Usahatani dikatakan intensif jika banyak menggunakan tenaga kerja dan atau modal per satuan luas, dan sebaliknya. Pertanian intensif dan ekstensif berkonotasi terhadap jumlah input perhektar, seperti penggunaan teknologi dan penggunaan mesin atau tenaga manual. Intensif dan ekstensif berlaku antara waktu, antar daerah dan antar tanaman/usaha. Indikatornya adalah jumlah penggunaan input persatuan luas (Tarigan, 2001).

Pada kedua sistem ini pengelolaan usahatani cabai merah dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yaitu lahan, modal dan tenaga kerja. Adapun faktor-faktor pemilihan sistem pengelolaan, yaitu: tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani cabai merah. Dari kedua sistem pengelolaan usahatani ini maka masing-masing sistem pengelolaan berpengaruh terhadap biaya produksi yang terjadi pada usahatani. Kedua sistem pengelolaan usahatani ini juga akan menghasilkan jumlah produksi dan tingkat pendapatan yang berbeda. Cabai merah yang diproduksi akan dijual. Penjualan cabai akan memberikan penerimaan bagi petani. Dengan membandingkan antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan akan diperoleh pendapatan bersih usahatani cabai merah.

Analisis produksi usahatani cabai merah dilakukan dengan pendugaan fungsi produksi. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk regresi linier berganda, fungsi tersebut merupakan gambaran hubungan antara beberapa masukan produksi dengan keluaran produksi. Faktor produksi yang berpengaruh dapat dianalisis dengan pendekatan analisis regresi. Menurut Soekartawi (1995) analisis regresi dapat menjelaskan hubungan dua atau lebih dari variabel sebab akibat

Hasil Penelitian Usahatani Cabai Merah Pada Penelitian Sebelumnya di Daerah Lain

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nining Mayanti Siregar tahun 2011, dengan judul penelitian, Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Dan Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa usahatani cabai merah keriting yang dilakukan oleh petani responden di Desa Citapen secara umum dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena nilai R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total menunjukkan nilai yang lebih dari satu, yakni sebesar 2,65 dan 2,46; dengan artian bahwa penerimaan yang diperoleh petani responden dalam mengusahakan cabai merah keriting dapat menutupi biaya usahatani yang dikeluarkan. Hasil penelitian juga mengkonfirmasi bahwa faktor - faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting di Desa Citapen adalah benih, pupuk kandang, pupuk NPK, petisida, nutrisi dan tenaga kerja, dan seluruh variabel independen tersebut memiliki nilai koefisien regresi yang positif, kecuali pestida

dan nutrisi. Benih dan pupuk kandang berpengaruh nyata terhadap produksi pada tingkat kepercayaan 95 persen, sedangkan pupuk NPK dan nutrisi berpengaruh nyata terhadap produksi pada tingkat kepercayaan 90 persen. Dan variabel yang berpengaruh nyata pada selang kepercayaan 99 persen adalah pestisi dan tenaga kerja, sedangkan variabel lain yaitu pupuk SP – 36 dan pupuk KCL tidak berpengaruh nyata terhadap produksi baik pada tingkat kepercayaan 85 persen ataupun 90 persen. Berdasarkan model fungsi produksi Cobb - Douglass, diperoleh nilai R - sq sebesar 86,5 persen. Angka tersebut mengartikan bahwa variabel bebas (benih, pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk SP-36, pupuk KCL, perstisida, nutrisi dan tenaga kerja) dapat menjelaskan sebesar 86,5 persen variabel tidak bebas (hasil produksi), dan sisanya sebesar 13,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model (komponen error)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan Kecamatan Tiga Panah memiliki produksi ton/hektar usahatani cabai merah terbesar dari 17 kecamatan yang tercatat pada data statistik Kabupaten Karo. Desa Ajijulu merupakan desa sentra terluas menanam cabai merah di Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Desa Ajijulu, Kecamatan Tiga Panah. Berdasarkan survei pendahuluan jumlah petani sebanyak 171 KK. Luas lahan untuk tanaman hortikultura seluas 377 ha. Komoditas tanaman umumnya jeruk, yaitu seluas 77 Ha. Jumlah petani dengan usahatani tanaman cabai merah sebanyak 81 KK dengan sistem pengelolaan biasa dan sistem pengelolaan secara intensif. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Besarnya sampel (KK)

N = Jumlah Populasi (KK)

e = Persentase kelonggaran ketidakpastian pengambilan sampel (%)

Dengan demikian besarnya sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{81}{1 + 81 (0.1)^2}$$

n = 44,8 orang, dikenakan menjadi 45 orang

Pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Hal ini sesuai dengan teori Bailey yang menyatakan untuk penelitian menggunakan analisa statistik, ukuran responden minimal 30 (Hasan, 2002).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang dibuat terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Karo, Kantor Kecamatan Tiga Panah dan Kantor Kepala Desa Ajijulu.

Metode Analisis Data

Untuk menguji identifikasi masalah 1, dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat berapa jumlah produksi dan jumlah pendapatan dengan sistem pengelolaan biasa usahatani cabai merah.

Untuk menguji identifikasi masalah 2, dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat berapa jumlah produksi dan jumlah pendapatan dengan sistem pengelolaan intensif usahatani cabai merah.

Mengetahui besarnya biaya produksi usahatani cabai merah digunakan rumus:

$$TB = BV + BT$$

Dimana :

TB = Total Biaya

BV= Biaya Variabel

BT = Biaya Tetap (Soekartawi,1995).

Mengetahui besarnya penerimaan usahatani cabai merah digunakan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi usahatani cabai merah (Kg)

P_y = Harga jual cabai merah (Rp/Kg)

Untuk menguji identifikasi masalah 3, dianalisis melalui uji statistik regresi linier dan berganda dengan persamaan:

1. Pendapatan Usahatani Cabai Merah

$$\hat{Y} = a + b_1X_1$$

Dimana :

\hat{Y} = Pendapatan usahatani cabai merah

a = parameter intercept

b_1, b_2 = parameter koefisien regresi

X_1 = sistem pengelolaan usahatani cabai merah

2. Produksi Usahatani Cabai Merah

$$\hat{Y} = a + b_1X_1$$

Dimana :

\hat{Y} = Jumlah produksi usahatani cabai merah

a = parameter intercept

b_1, b_2 = parameter koefisien regresi

X_1 = sistem pengelolaan usahatani cabai merah

Untuk menguji identifikasi masalah 4, dianalisis melalui uji statistik regresi linier dan berganda dengan persamaan

1. Produksi Usahatani Cabai Merah

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

\hat{Y} = Jumlah produksi usahatani cabai merah

a = parameter intercept

b_1, b_2 = parameter koefisien regresi

X_1 = Sistem pengelolaan usahatani cabai merah

X_2 = Jumlah tenaga kerja

2. Pendapatan Usahatani Cabai Merah

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

\hat{Y} = Jumlah pendapatan usahatani cabai merah

a = parameter intercept

b_1, b_2 = parameter koefisien regresi

X_1 = Sistem pengelolaan usahatani cabai merah

X_2 = Jumlah tenaga kerja

Defenisi Operasional

Definisi

1. Usahatani adalah suatu jenis kegiatan pertanian yang diusahakan oleh petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal dan sistem pengelolaan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan.
2. Sistem pengelolaan biasa merupakan suatu sistem pengelolaan usahatani secara tradisional.
3. Sistem pengelolaan intensif adalah suatu sistem pengelolaan yang dilakukan secara rutin penggunaan input produksi dalam jangka waktu tertentu.
4. Harga jual adalah harga yang berlaku pada saat penjualan hasil produksi ke pasar dan harga relatif dapat berubah-ubah setiap saat.
5. Penerimaan adalah jumlah yang diterima petani dengan menjual hasil produksinya (yang benar-benar dapat dijual dan tidak termasuk yang dikonsumsi sendiri) dengan harga jual yang berlaku saat itu dalam satuan Rp (Rupiah).
6. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usahatani pada akhir produksi dengan biaya riil (tunai) dalam satuan Rp (Rupiah).
7. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan ke dalam biaya tunai (biaya riil yang

dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan) dalam satuan Rp (Rupiah).

8. Jumlah produksi cabai merah adalah merupakan hasil usaha tani atas pengelolaan faktor produksi dalam satuan (Kg)
9. Tenaga kerja adalah orang-orang yang bekerja dalam kegiatan usahatani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan, Frekuensi Panen, Jumlah Produksi, Jumlah Biaya Produksi, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Penerimaan dan Tingkat Pendapatan Usahatani Cabai Merah Sistem Pengelolaan Biasa

Jumlah produksi adalah merupakan hasil produksi dari usahatani cabai merah selama satu musim tanam. Sedangkan jumlah biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani cabai merah meliputi sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja), dan biaya penyusutan peralatan. Biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pengolahan tanah sampai dengan proses kegiatan pemasaran.

Pada sistem pengelolaan biasa memiliki rata-rata luas lahan 3,28 ha, luas rata-rata 0,12 Ha dan rata-rata menggunakan jumlah tenaga kerja 59,2 HOK dengan frekuensi panen 18,8 kali dalam satu kali musim tanam. Jumlah produksi 19.173 kg atau 5.845,4 Kg/Ha dengan rata-rata 684,8 Kg satu kali musim tanam. Biaya produksi satu musim tanam adalah sebesar Rp 124.423.750,-, atau Rp 6.489,5 per kg dan jumlah rata-rata biaya produksi Rp 4.443.705,4,-, atau Rp 37.934.070,1 per ha.

Penerimaan responden dengan sistem pengelolaan biasa berjumlah Rp 449.458.400,-, atau Rp 23.442,3 per kg dan jumlah rata-rata penerimaan sebesar Rp 16.052.085,7 satu musim tanam atau Rp 143.139.617,8 per ha. Jumlah pendapatan responden selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 325.034.650 atau Rp 16.952,7 per kg dan jumlah rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp 11.608.380,4 atau Rp 99.095.929,9 per ha.

Luas Lahan, Frekuensi Panen, Jumlah Produksi, Jumlah Biaya Produksi, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Penerimaan dan Tingkat Pendapatan Usahatani Cabai Merah Sistem Pengelolaan Intensif

Jumlah produksi 51.864 kg atau 11.977,8 Kg/Ha dengan rata-rata jumlah produksi 3.050,8 Kg satu musim tanam. Biaya produksi satu musim tanam adalah sebesar Rp 273.854.500,-, atau Rp 5.280,2 per kg dan jumlah rata-rata biaya produksi Rp 16.109.088,2,-, atau Rp 63.245.843 per ha. Penerimaan responden dengan sistem pengelolaan intensif berjumlah Rp 1.247.071.200,-, atau Rp 24.045,0 per kg dan jumlah rata-rata penerimaan sebesar Rp 73.357.129,4 satu musim tanam atau Rp 288.007.205,5 per ha. Jumlah pendapatan responden selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 973.216.700 atau Rp 18.764,8 per kg dan jumlah rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp 57.248.041,2 atau Rp 224.761.362,6 per ha.

Hasil perhitungan terhadap biaya sarana produksi pertanian dan penerimaan menunjukkan bahwa biaya bahan (pembelian benih, pupuk dan pestisida) merupakan pengeluaran terbesar dalam biaya produksi. Hal ini disebabkan masih tingginya harga pupuk dan pestisida dipasaran. Tetapi pengeluaran untuk biaya produksi dapat tertutupi dengan penerimaan dari hasil penjualan cabai karena dari hasil analisis usaha tani, nilai R/C rasio untuk sistim intensif sebesar 4.6 dan sistem biasa 3,6, menunjukkan bahwa petani masih menerima keuntungan.

Pengaruh Sistem Pengelolaan Usahatani Cabai Merah terhadap Jumlah Produksi dan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil analisa regresi diperoleh persamaan :

$$\hat{Y} = 684,750 + 2.366,074X_1$$

Dari model di atas diperoleh interpretasi variabel sistem pengelolaan diperoleh t-hitung =11,193 > t-tabel =1,681 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05), sehingga sistem pengelolaan usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap produksi. Koefisien regresi bertanda (+) memberikan makna bahwa semakin baik sistem pengelolaan usahatani cabai merah maka akan meningkatkan produksi.

Berdasarkan hasil analisa regresi diperoleh persamaan regresi;

$$\hat{Y} = 11.608.380,357 + 45.639.660,819X_1$$

Dari model di atas diperoleh interpretasi sebagai berikut :

Sistem pengelolaan diperoleh t-hitung =10,214 > t-tabel =1,681 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05), sehingga sistem pengelolaan usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan. Koefisien regresi bertanda (+)

memberikan makna bahwa semakin baik sistem pengelolaan usahatani cabai merah maka akan meningkatkan pendapatan petani.

Pengaruh Sistem Pengelolaan dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah terhadap Jumlah Produksi dan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil analisa regresi diperoleh persamaan regresi;

$$\hat{Y} = -688,505 + 694,382X_1 + 23,209X_2$$

Dari model di atas diperoleh interpretasi sebagai berikut :

1. Sistem pengelolaan diperoleh $t\text{-hitung} = 3,4592 > t\text{-tabel} = 1,682$ dan signifikansi 0,001 lebih kecil dari α (0,05), sehingga sistem pengelolaan usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi. Koefisien regresi bertanda (+) memberikan makna bahwa semakin baik sistem pengelolaan usahatani cabai merah maka akan meningkatkan produksi.
2. Jumlah tenaga kerja diperoleh $t\text{-hitung} = 10,160 > t\text{-tabel} = 1,682$ dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05), sehingga jumlah tenaga kerja usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi. Koefisien regresi bertanda (+) memberikan makna bahwa untuk setiap pertambahan jumlah tenaga kerja dalam satuan HOK sesuai dengan kebutuhan akan menambah jumlah produksi.

Berdasarkan hasil analisa regresi diperoleh persamaan regresi;

$$\hat{Y} = -15.925.796,19 + 12.121.736,24X_1 + 465.357,00X_2$$

Dari model di atas diperoleh interpretasi sebagai berikut :

1. Sistem pengelolaan diperoleh $t\text{-hitung} = 2,559 > t\text{-tabel} = 1,682$ dan signifikansi 0,014 lebih kecil dari α (0,05), sehingga sistem pengelolaan usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan. Koefisien regresi bertanda (+) memberikan makna bahwa semakin baik sistem pengelolaan usahatani cabai merah maka akan meningkatkan pendapatan.
2. Jumlah tenaga kerja diperoleh $t\text{-hitung} = 8,632 > t\text{-tabel} = 1,682$ dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05), sehingga jumlah tenaga kerja usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan. Koefisien regresi bertanda (+) memberikan makna bahwa untuk setiap

pertambahan jumlah tenaga kerja dalam satuan HOK sesuai dengan kebutuhan akan menambah tingkat pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Pada sistem pengelolaan biasa jumlah penerimaan sebesar Rp. 16.052.085,7 dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp. 11.608.380,4
2. Pada sistem pengelolaan intensif jumlah penerimaan sebesar Rp. 73.357.129,4 dan tingkat pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp. 57.248.041,2 .
3. Sistem pengelolaan usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan.
4. Sistem pengelolaan dan jumlah tenaga kerja usahatani cabai merah berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi dan tingkat pendapatan.

Saran

1. Petani

Mengupayakan sistem pengelolaan usahatani cabai merah dengan cara intensif dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan karena dengan sistem pengelolaan intensif masa panen lebih lama, tingkat produksi dan pendapatan lebih besar dan diikuti dengan jumlah biaya pengelolan relatif besar. Ketika harga cabai merah mengalami penurunan yang relatif murah para petani terus mengupayakan pemanenan cabai merah dan diupayakan dalam bentuk olahan lain seperti cabai kering.

2. Pemerintah

Adopsi teknologi bagi petani di Kabupaten Karo sudah tinggi, ini ditunjukkan potensi produksi cabai merah yang relatif tinggi, namun dari sisi pemasaran merupakan hal yang lemah dan perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan pelaku agribisnis cabai merah. Mengupayakan dukungan permodalan dan penanganan hama penyakit tanaman terutama penyakit keriting daun belum dapat dipecahkan. Mengupayakan peningkatan penyuluhan secara khusus kepada petani

tentang pengelolaan usahatani cabai merah secara intensif. Mengupayakan kebijakan yang berhubungan dengan pengadaan input-input produksi yang dibutuhkan oleh petani sehingga dapat meringankan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo, Tahun 2011. Produksi dan Luas Tanaman Cabai Merah.
- Hasan, I., 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Ilmu Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suratijah, K., 2009. Ilmu Usahatani. Cetakan ke-3. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tarigan, K., 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian, USU, Medan.